

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prosedur pembedahan merupakan pengalaman yang menegangkan bagi anak dan dapat memicu munculnya kecemasan. Kecemasan pre operasi muncul karena anak belum memahami secara utuh tindakan medis yang akan dijalani, sehingga memicu respons negatif seperti ketegangan, kekhawatiran, gelisah, enggan berbicara, menangis, bahkan dalam beberapa kasus anak menjadi sulit ditenangkan (Meletti et al., 2019). Kecemasan ini jika tidak segera ditangani dapat mengganggu kerja sama anak selama prosedur medis, meningkatkan resistensi terhadap tindakan, serta berdampak buruk pada proses induksi anestesi dan pemulihan pasca operasi (Aryani & Zaly, 2021).

Besarnya prevalensi kecemasan pada anak yang akan menjalani tindakan pembedahan telah banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian sebelumnya. Sekitar 60% anak-anak mengalami perasaan ini terutama dalam bentuk kecemasan pre anestesi dan 40% hingga 60% mengalami kecemasan pada hari operasi (Pospos et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Liang et al., 2021) diketahui bahwa sebanyak 67,6% anak mengalami kecemasan sebelum menjalani operasi. Selain itu, beberapa penelitian lainnya juga melaporkan bahwa sekitar 50% hingga 80% anak mengalami kecemasan pre operasi (Chow et al., 2016; Kassai et al., 2016;

Liang et al., 2021; Liu et al., 2022). Tingginya prevalensi ini mendorong pentingnya memahami faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami kecemasan sebelum operasi.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Ruang Empu Tantular RSUD Kanjuruhan Malang, diperoleh informasi bahwa anak yang akan menjalani tindakan pembedahan umumnya menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti gelisah, menangis, menarik diri, dan enggan berpisah dari orang tua. Perawat di ruang tersebut menyampaikan bahwa kecemasan anak sering kali dipicu oleh ketakutan terhadap jarum suntik, lingkungan yang asing, serta kurangnya aktivitas yang dapat mengalihkan perhatian anak sebelum operasi. Hasil wawancara awal dengan perawat juga menunjukkan bahwa belum terdapat prosedur khusus atau terapi nonfarmakologis yang terstruktur, seperti terapi bermain, yang diberikan secara rutin kepada anak pre operasi. Upaya yang diberikan masih terbatas pada pemberian penjelasan singkat kepada orang tua dan pendampingan dasar, sehingga kebutuhan anak akan distraksi dan rasa aman belum sepenuhnya terpenuhi.

Temuan tersebut sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa kecemasan pre operasi pada anak dapat muncul akibat berbagai faktor yang bersifat psikologis maupun lingkungan, antara lain suasana rumah sakit yang asing, pemisahan dari orang tua, informasi medis yang tidak dimengerti, serta bayangan akan rasa sakit. Banyak rumah sakit masih berfokus pada intervensi farmakologis, sementara pendekatan psikososial

seperti terapi bermain belum diterapkan secara optimal. Anak dalam usia perkembangan tertentu lebih responsif terhadap pendekatan yang berbasis permainan karena mereka lebih mudah mengekspresikan emosi melalui aktivitas bermain dibandingkan dengan komunikasi verbal formal (Liu et al., 2022). Oleh sebab itu, dibutuhkan intervensi yang bersifat nonfarmakologis dan sesuai dengan perkembangan psikososial anak.

Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk menurunkan kecemasan anak adalah terapi bermain. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam terapi bermain pre operasi menunjukkan pengurangan signifikan dalam tingkat kecemasan (Halemani et al., 2022). Salah satu bentuk terapi bermain yang relevan dengan budaya Indonesia adalah bermain congklak. Penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain congklak efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah selama menjalani hospitalisasi (Musdalipa et al., 2019; Nurlaila et al., 2021).

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih terbatas pada konteks hospitalisasi umum dan belum secara spesifik mengkaji efektivitas terapi congklak pada anak dalam kondisi pre operasi. Padahal, permainan congklak tidak hanya mudah diakses dan murah, tetapi juga mengandung unsur kearifan lokal yang dapat memperkuat kenyamanan emosional anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh terapi bermain congklak terhadap tingkat kecemasan pre operasi pada anak

sebagai alternatif intervensi keperawatan yang aplikatif dan berbasis budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya mengarah pada rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana Pengaruh Terapi Bermain Tradisional Congklak Terhadap Tingkat Kecemasan Pre Operasi Pada Pasien Anak?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi bermain congklak dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang akan menjalani prosedur operasi.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat kecemasan pre operasi pada anak sebelum dilakukan terapi bermain congklak.
- 2) Mengidentifikasi tingkat kecemasan pre operasi pada anak setelah diberikan terapi bermain congklak.
- 3) Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan pre operasi sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain congklak.

- 4) Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang keperawatan anak serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai pemanfaatan permainan tradisional sebagai intervensi untuk menurunkan kecemasan preoperatif pada anak.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Rumah Sakit

Menjadi dasar pengembangan program terapi bermain berbasis budaya lokal sebagai bagian dari pelayanan pre operasi yang holistik, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien anak serta keluarga.

2) Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi terkait keperawatan anak dan perioperatif.

3) Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan alternatif metode intervensi nonfarmakologis yang dapat membantu mengurangi kecemasan pre operasi pada anak

sehingga dapat meningkatkan kenyamanan pasien dan mempermudah proses persiapan operasi.

4) Bagi Pasien

Membantu anak dalam mengelola rasa cemas sebelum operasi melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan edukatif, sehingga meningkatkan kesiapan mental dan kerjasama selama prosedur medis.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai penggunaan terapi bermain tradisional congklak sebagai intervensi psikososial pada anak, khususnya dalam konteks pengurangan kecemasan pre operasi.